

Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami

Ahmad Isaeni¹

Abstract

The historicity of ḥadīth is still debated in modern ḥadīth studies. The discussion of the historicity of ḥadīth will demonstrate how far the authenticity of ḥadīth can be upheld academically. Azami has responded to the views which question the historicity of ḥadīth. He criticizes not only the Orientalists but also Muslims such as al-Asqalani and al-Baghdadi. Therefore, this paper will analyze the historicity of ḥadīth according to Azami.

Abstrak

Problematika kesejarahan hadis masih tetap menjadi isu utama dalam pengkajian hadis modern. Urgensitas pengkajian historisitas hadis akan mengungkap sejauhmana keotentikan hadis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Azami telah merespon pandangan yang mengkritisi kesejarahan hadis. Bukan hanya kalangan orientalis semata yang mendapat kritik dari Azami, termasuk ulama sekaliber al-Asqalani dan al-Baghdadi juga mendapat sorotan. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji historisitas hadis menurut Azami.

Keywords: *Historisitas Hadis, M. Mustafā Azami, Riwayat Hadis*

Pendahuluan

Banyak pemikir hadis baik dari kalangan muslim maupun orientalis yang telah memberikan warna dalam kajian hadis. Sementara itu bila dilihat dari sisi kecenderungan, terdapat perbedaan mencolok dalam kajian hadis di Barat, yakni

¹ Dosen Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. E-mail: aisnaeni74@gmail.com.

kelompok yang sering disebut skeptis dan believers.² Kelompok pertama mengkaji hadis berangkat dari keraguan menerima hadis yang banyak bertentangan dengan kenyataan sejarah oleh karenanya tidak terbukti otentik.³ Sedangkan kelompok kedua mengkaji hadis didasarkan pada keyakinan akan kebenaran hadis, baik sisi historis maupun keotentikannya. Hadis merupakan sumber hukum dan doktrin teologis sehingga kecenderungannya berupaya menjaga keberadaan hadis.⁴

Berdasarkan kenyataan di atas, memetakan keberadaan Azami dalam pemikiran hadis, tentu dapat dikatakan bahwa dirinya termasuk sarjana yang menolak kesimpulan sarjana Barat akan kajian hadis. Hal ini dapat didasarkan misalnya pada analisa Akh. Minhaji tentu tidak sulit, di mana Azami sebagai sarjana muslim yang terang-terangan memberi kritik tajam atas pemikiran Schacht terkait keshahihan hadis.⁵ Kritik Azami ini bukan hanya ditujukan kepada pandangan sarjana Barat, tetapi menyerang dan mengecam keras metode yang dilalui oleh mereka. Pemikiran Barat didasarkan pada sikap negatif mereka kepada Islam, sehingga metode yang digunakan tidak sepenuhnya mengikuti alur ilmiah, tetapi seringkali dibelokkan untuk kepentingan yang tidak ilmiah.⁶

Bagi Azami sulit kiranya menolak kebenaran ilmiah akan hadis, sebab hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai literatur utama yang berlainan masa dan tempat manakala ditelaah akan ditemukan kesamaan. Kegiatan kritik telah berjalan sejak masa sahabat dan terus berjalan seiring perjalanan waktu, inipun

² Ali Masrur mengutip pandangan J. Koren dan Y.D. Nevo menggunakan istilah tradisional bagi kelompok pengkaji hadis yang cenderung mengikuti metode dan arah pemikiran sarjana muslim secara umum. Sementara revisionis diperuntukan bagi kelompok pengkaji hadis yang cenderung skeptis terhadap keberadaan hadis. Kelompok terakhir terdiri dari kalangan orientalis dan mereka yang memiliki pemahaman sama. Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2007), 31.

³ Abdurrahman Wahid mencoba membuat klasifikasi masa kemunculan skeptisisme terhadap hadis kepada tiga periode, yakni: masa pra Goldziher, masa Goldziher cs menyusun teori mereka, dan masa setelah Goldziher. Perkembangan pemikiran skeptisisme ini berkembang pesat pada masa Goldziher dan lainnya. Masa-masa sesudah mereka hanya mengikuti arah kajian dan memperlebar serta mengokohkan tesis Goldziher semata. Abdurrahman Wahid (et.al) *M.M. Azami Pembela Eksistensi Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 27-34.

⁴ Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), cet. Ke-1, 1.

⁵ Akhmad Minhaji, *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam; Kontribusi Joseph Schacht*, terj. Ali Masrur, cet. ke-1 (Yogyakarta: UII Pres, 2001), 37; Azami, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithin Nash'atuhu wa Tarikhuhu*, cet. ke-3 (Riyad: Maktabah al-Kauthar, 1990), 127-142.

⁶ Kamaruddin Amin, *Menguji*, 120.

telah dilakukan para ulama di setiap masanya.⁷ Bahkan Azami telah mendasarkan kajiannya berdasarkan literatur tua yang masih berupa manuskrip. Meskipun sumber kajian Azami ini dinilai tidak akurat dan tidak baru muncul di abad ketiga Hijriyah.⁸ Manuskrip ini sebagai materi utama dari berbagai hadis yang terdapat di dalam kitab al-Bukhari. Ia berhasil melakukan pengeditan terhadap manuskrip-manuskrip tersebut yang kemudian menjadikannya sebagai bahan rujukan berharga.⁹ Penemuan ini digunakan Azami untuk menyangkal teori dan pandangan Goldziher, Schacht, dan lainnya yang menyatakan hadis tidak dapat dipercaya secara historis, karena merupakan buatan orang-orang terkemudian, lalu dinisbatkan kepada orang yang lebih dahulu hidup sampai kepada Nabi.¹⁰

Mengenal M. Mustafa Azami

Nama Azami adalah Muhammad Mustafa Azami, dalam beberapa literatur ada yang menyebut al-A'zhami, dan Azmi. Meski cara penuturan yang berbeda tetapi maksud dari penyebutan ini adalah sama. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan penyebutan Muhammad Mustafa Azami ditulis inisialnya saja yakni M.M. dan ini seringkali tidak disebut melainkan hanya disebut nama belakangnya yakni Azami. Alasannya untuk meringkas dalam penyebutan dan penulisan.

Azami dilahirkan di Mano, Azamgarh dalam wilayah Uttar Pradesh, daerah di India Utara, pada tahun 1932. Kata Azami atau al-A'zhami adalah nisbah pada daerah Azamgarh.¹¹ Azami dikenal sebagai seorang yang cinta ilmu pengetahuan khususnya keislaman (hadis) dan sangat membenci ideologi

⁷ Al-Adlabi menguraikan bagaimana kritik hadis telah ada sejak masa sahabat. Mereka saling mengkritik satu sama lain untuk menjaga keutuhan hadis Nabi saw. Al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990), 105-132.

⁸ Kamaruddin Amin memberi catatan tentang manuskrip tersebut dinilai berasal dari abad ketiga hijrah atau setelahnya, dan Azami tampaknya tidak menguji keotentikan sumber-sumber tersebut. Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji*, 134.

⁹ Azami, *Studies in Early Hadith Literature With a Critical Edition of Some Early Texts* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1968), 248.

¹⁰ Ahmed Hasan memberi analisa senada dengan Azami tentang asumsi Schacht terkait asal usul sunnah adalah tradisi umat Islam awal yang dinisbahkan kepada Nabi. Lihat Ahmed Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, edisi ke-1 (India: Adam Publishers & Distributors, 1994), v-vi.

¹¹ M. Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yakub (Jakarta; pustaka Firdaus, 2006), cet. ke-3, 700. Ada ulama Arab yang memiliki gelar al-A'zhami dari wilayah Iraq seperti seorang syeikh Qira'at yakni Syeikh al-A'zhami yang berasal dari wilayah al-'Azamiyah, Iraq. Sementara tokoh yang menjadi fokus kajian disertasi ini adalah Azami.

imperialisme. Tidak heran jika ayahnya sendiri amat membenci bahasa Inggris dan melarangnya untuk mempelajari bahasa tersebut. Kenyataan ini dirasakannya ketika ia dilarang ayahnya masuk pendidikan yang menggunakan bahasa Inggris dan lebih mengarahkan kepada pendidikan agama dan menggunakan pengantar bahasa Arab dalam studinya, dan di sinilah hadis dan ilmu hadis mulai dipelajarinya.

Hal ini dimaklumi sebab daerah India kala itu merupakan daerah jajahan Inggris. Dampak dari penjajahan itu adalah hancurnya kesatuan rakyat India menjadi kepada kelompok-kelompok kecil sehingga mudah dikuasai.¹² Azami salah seorang cendekiawan bidang hadis yang memang cukup berbeda bila dibandingkan dengan para tokoh lain sewaktu belajar di pusat orientalis atau negara non-Muslim. Fokus kajiannya cenderung kepada kajian di bidang hadis dan ilmu hadis.¹³ Azami merupakan peneliti yang ikut andil dalam perdebatan kajian hadis di Barat bersama para orientalis. Ciri khusus dari spesialisasi Azami adalah mengkritik pandangan mereka terhadap kajian Islam, khususnya hadis Nabi saw. Riwayat pendidikan Azami cukup dipengaruhi oleh bimbingan dan arahan ayahnya. Kemanapun pendidikan masa kecil Azami selalu dalam arahan orang tua dan bukan kemauan pribadi Azami semata. Azami memiliki ayah seorang pencari ilmu dan benci penjajahan, termasuk bahasa Inggris.

Setelah selesai melalui pendidikan tingkat menengah, Azami meneruskan pendidikan tingkat perguruan tinggi di India, lalu melanjutkan ke universitas al-Azhar dan ke Cambridge Inggris. Secara sederhana, perjalanan intelektual Azami dapat dibagi kepada dua fase yang cukup berpengaruh terhadap kecenderungan dan pola pikir Azami dalam kajian hadis. Fase pertama (1952-1964) Pada periode ini, Azami mengalami transformasi pemikiran dari *College of Science* di Deoband dan Universitas al-Azhar Kairo. Fase II (1964-1966) bersentuhan langsung dengan pemikiran orientalis di Cambridge Inggris.

¹² Masykur Hakim, "Dari India untuk Dunia: Peran Dārul Ulum Deoband dalam Pelestarian Hadis dan Ulumul Hadis" dalam *Refleksi Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. XI, No. 2, 2009, 135.

¹³ Belakangan Azami mencoba mengkancah studi al-Qur'an dengan tema "*The History of the Qur'anic Text, From Revelation to Compilation. A Comparative Study with the Old and New Testaments*". Sohirin Solihin dan kawan-kawan menterjemahkan ke dalam edisi Indonesia dan untuk pertama kali diterbitkan tahun 2005.

Karya-karya Azami

Azami dikenal sebagai pemikir hadis yang mampu memberi warna dan terlibat diskusi panjang dengan kalangan Barat. Sebagian besar pemikiran Azami, terutama terkait dengan hadis dan kritikan kepada orientalis, dielaborasi dalam empat buku, yakni: *Studies in Early Hadith Literature*, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, dan *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithin Nash'atuhu wa Tarikhuhu*.

Studies in Early Hadith Literature, merupakan karya orisinal yang terbagi kepada delapan bab pembahasan. Dalam tulisannya ini, Azami memaparkan keadaan hadis Nabi yang menurutnya masih berada pada tataran sumber ajaran Islam yang dapat dipercaya/ otentik. Keotentikan ini dibuktikannya sejak masa periwayatan, penulisan, pembukuan ke dalam kitab-kitab kanonik. Tampaknya Azami lebih menekankan keotentikan hadis pada sisi sanad, sebab di dalam buku ini dirinya mendiskusikan secara luas keberadaan sanad dalam menjaga keotentikan hadis. Buku ini secara khusus banyak membantah teori dan pemikiran Barat tentang keotentikan hadis.

Selanjutnya karya Azami berikutnya adalah *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*,¹⁴ Secara umum tulisan ini bertujuan untuk menyerang pemikiran Ignaz Goldziher dalam bukunya *An Introduction to Islamic Law* dan Schacht dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Kedua buku tersebut, khususnya karya Schacht telah menjadi kiblat para orientalis lain yang membincangkan hukum Islam yang tak terbantahkan. Buku Azami ini terbagi ke dalam dua bagian, bagian pertama terdiri dari dua bab yang menguraikan pandangan Azami tentang hukum Islam dan peranan Nabi dalam pembentukan hukum. Pada bagian kedua dari buku ini dipilah menjadi enam bab.¹⁵

Berangkat dari dua tulisan di atas, Azami tidak dapat dipisahkan dari konteks pemikiran hadis yang terjadi kala itu, baik di kalangan ulama muslim dan sarjana Barat. Tujuan dari kajian yang dilakukan Azami adalah menjelaskan

¹⁴ Menurut catatan Herbert Berg, Azami dalam *Studies* dan *On Schacht's*, berupaya melakukan *counter attack* kepada Schacht. Ada depalan point pembacaan Berg atas kerja ilmiah Azami dalam mengkritik pandangan Schacht.. Lihat Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (Surrey: Curzon Press, 2000), 23-26.

¹⁵ M.M. Azami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: The Oxford Centre for Islamic Studies and The Islamic Texts Society, 1996), khususnya bagian kedua bab satu, bab tujuh dan delapan.

dan membela hadis dari orang-orang yang akan meragukan keberadaannya sebagai *hujjah* hukum Islam. Ia dikelompokkan termasuk orang yang membela hadia dari serangan para sarjana Barat dan yang mengikuti pola pikir mereka yang bersikap *skeptis* terhadap hadis.

Karya lain Azami terkait metode kritik hadis dalam Islam tertuang dalam tulisannya *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithin, Nash'atuhu wa Tārikhuhu*. Menurut Azami, kritik hadis dalam Islam telah dimulai sejak masa sahabat. Para sahabat seringkali melakukan kritik terhadap sahabat lain dalam riwayat hadis. Kajian kritik hadis lebih cenderung memuat pendapat para ulama hadis terhadap kepribadian sahabat. Termasuk di dalamnya juga mengkritik pandangan orientalis seperti Goldziher, Schacht, A.J. Wensinck dan lainnya dalam melakukan kajian sanad dan matan hadis.¹⁶ Dalam buku *Manhaj an-Naqd* ini, Azami membahas berbagai persoalan terkait kritik hadis terbagi ke dalam enam bab.

Beberapa karya tulis Azami lainnya lebih kepada bentuk pengeditan dan komentar, misalnya ia membuat catatan penting atas kitab *Tamyiz* dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* yang diberi judul *Introduction to Kitab Tamyiz*. Dalam tulisan terakhir ini, ia banyak mengungkap pentingnya ilmu hadis dalam rangka menelusuri dan menjaga hadis-hadis Nabi saw. Menurut Azami, kitab *Tamyiz* ini adalah salah satu karya yang amat penting terkait metodologi kritik hadis. Al-Albānī (1914-1999 M) memprediksi kitab ini ditulis pada abad ketujuh atau kedelapan Hijrah. Pertimbangannya, huruf yang digunakan lebih besar dengan model huruf yang ada sekarang.¹⁷ Berkenaan dengan asal-usul kitab *Tamyiz*, as-Sam'ani menyebut dalam kitabnya *at-Tahbīr*, demikian Azami menjelaskan, bahwa ia mendapatkannya melalui jalur *sima'* dari gurunya Abi al-Qasim Mahmud bin Abdurrahman bin al-Qasim al-Busti, yang diperoleh dari Ismail bin Abdul Ghafir al-Farisi (451-529 H). Sebagian riwayat diterima melalui Abi Hafs bin Masrur, dan sebagian lainnya dari Abi Uthman ash-Ṣābūnī. Keduanya meriwayatkan dari Abi Bakr al-Jauzaqi dari Abi Hatim Makki bin Abdan bin Muhammad bin Bakar bin Muslim bin Rashid an-Naisaburi (242-325 H).¹⁸

Selain itu, Azami juga mentaḥqīq kitab shahih karya Ibnu Khuzaimah. Dalam buku ini ia berusaha menelusuri kebenaran setiap riwayat yang ada dalam karya Ibnu Khuzaimah tersebut. Beberapa buku hasil pengeditannya yang

¹⁶ M.M. Azami, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhaddithin Nash'atuhu wa Tārikhuhu*, cet. ke-3 (Riyad: Maktabah al-Kauthar, 1990).

¹⁷ Azami, *Manhaj an-Naqd*, 159.

¹⁸ Azami, *Manhaj an-Naqd*, 159.

lain di antaranya, *al-'Illah of Ibn al-Madini, Maghazi Rasulullah of 'Urwah bin Zubayr, Muwatta' Imam Malik, dan Sunan ibn Majah.*

Setelah lama mapan dalam studi hadis, belakangan Azami merambah bidang studi lain, yaitu al-Quran. Namun inti kajiannya sama yakni menyangkal studi orientalis yang menyangsikan otentisitas Al-Quran sebagai kitab suci. Azami menulis buku *The History of the Qur'anic Text*, yang berisi perbandingan dengan sejarah Perjanjian Lama dan Baru. Dalam buku ini, ia banyak menyoroti pandangan orientalis yang selama ini dianggap benar terkait al-Qur'an.

Historisitas Hadis; Riwayat dan Kodifikasi Hadis

Azami berpandangan bahwa proses periwayatan hadis secara tertulis dimulai sejak masa sahabat sampai pada masa pengumpulan hadis di pertengahan abad ketiga Hijrah. Artinya literatur hadis yang diwarisi dari masa tersebut adalah hasil dari periwayatan tertulis dari masa sahabat, sehingga secara historis bukti itu terjamin keaslian dan kualitasnya tanpa keraguan.¹⁹

Pendapat Azami ini sejalan dengan apa yang kemukakan oleh Nabia Abbott (1897-1981 M) yang telah melakukan penelitian dengan berpandangan bahwa manuskrip-manuskrip itu sebagai hasil dari penulisan hadis yang telah berlangsung sejak awal Islam.²⁰ Penelitian Abbott ini ia lakukan dengan mengedit manuskrip yang memuat beberapa hadis yang disandarkan kepada al-Zuhri (w. 124 H).²¹ Dengan demikian periwayatan hadis sejak masa sahabat dan tabi'in telah dilakukan menggunakan dua cara yakni tertulis dan lisan. Hasil tulisan berupa teks hadis tersebut terus diteliti kebenarannya oleh orang-orang yang mempelajarinya seiring perjalanan waktu.²² Di sinilah kesamaan pandangan Azami dan Abbott terkait periwayatan hadis secara tertulis dan manuskrip sebagai hasilnya. Abbott yang merupakan peneliti non muslim dan memiliki pandangan sama dengan kalangan peneliti muslim, seperti Azami mendapat penilaian negatif dari kalangan sarjana Barat. Penelitiannya dinilai menggunakan metodologi sama dengan sarjana muslim, sehingga hasilnya juga sama.

¹⁹ Azami, *Studies in Early Hadith*, 34-73.

²⁰ Azami, *Studies in Early Hadith*. 28-182.

²¹ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri, II Quranic Commentary and tradition* (Chicago: The University of Chicago press, 1967), 5-15. Terkait pengeditan naskah manuskrip khusus teks yang berasal dari al-Zuhri pada halaman 166-172.

²² Abbott, *Studies in Early Hadith*, 1.

Azami tampaknya menempatkan kajian utama dalam bukunya *Studies* tentang aktivitas tulis menulis sejak periode pra-Islam dan ini terus berjalan di masa-masa berikutnya. Ini dipaparkan Azami tampaknya untuk menepis pandangan Barat yang bahwa periwayatan hadis hanya berdasarkan kekuatan hafalan semata. Untuk menguatkan pandangannya, Azami mencantumkan daftar nama-nama sahabat, tabi'in dan ulama hadis dari tahun 150 H yang ikut andil dalam penulisan hadis.²³ Selain itu, untuk menopang pendiriannya, Azami menyebutkan jika Nabi Saw sendiri memiliki banyak sekretaris hingga mencapai enam puluh lima orang. Tugas mereka memenuhi kebutuhan Nabi Saw terkait surat menyurat. Penegasan ini sebenarnya untuk menafikan anggapan di masa awal Islam belum ada orang muslim yang pandai melakukan kegiatan baca-tulis.²⁴

Di antara penyebaran hadis melalui tulisan dapat dikategorikan di sini adalah surat-surat Nabi yang dikirim untuk para raja, penguasa, kepala suku, dan gubernur muslim yang ada. Selain juga catatan-catatan khusus untuk para sahabat, seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Amr bin Ash (w. 63 H), dan Abu Shah.²⁵ Azami menyebut Abu Hurairah (w. 59 H) yang dikenal salah satu sahabat yang banyak memiliki riwayat hadis juga memiliki buku yang memuat catatan hadis dan diberikan kepada para muridnya. Anas bin Malik memberikan catatan-catatan hadis kepada enam belas orang, Aishah (w. 57 H) setidaknya memberikan catatan hadis kepada tiga orang, termasuk keponakannya sendiri yakni Urwah (w. 94 H) seorang tabi'in, dan masih banyak lagi sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis dan memberikannya kepada para muridnya dalam bentuk tertulis.²⁶

Sebagaimana dimaklumi, perhatian sahabat terhadap ajaran Islam yang mereka peroleh dari Rasulullah amat serius. Keseriusan ini terlihat dengan semangat mereka dalam mengikuti pelajaran Rasulullah. Kadangkala Rasul berada di atas mimbar, atau duduk di antara lingkaran (*halaqah*) sahabat untuk mengajarkan hal-hal penting masalah agama.²⁷ Jumlah sahabat yang ikut pengajaran Nabi saw tidak mesti sesuai dengan kesempatan mereka mengikutinya. Azami menyebut, jumlah kalangan sahabat yang ikut menggali ilmu terkadang mencapai enam puluh orang. Hadis yang mereka terima tidak

²³ Azami, *Studies In Early Hadith*, 34-182

²⁴ Azami, *65 Sekretaris Nabi*, terj. Mahfuzh Hidayat Lukman, cet. ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).

²⁵ M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology*, 10.

²⁶ M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology*, 26-27.

²⁷ M.M. Azami, *Studies In Early Hadith*, 183.

serta merta mereka hafalkan tetapi seringkali didiskusikan setelah proses penyampaian dari Nabi saw untuk memantapkan pemahaman mereka. Sehingga para sahabat banyak menghafal hadis ketika Nabi saw masih hidup.²⁸

Upaya menjaga keakuratan hafalan, para sahabat adakalanya memperdengarkannya di hadapan Nabi saw. Keseriusan ini terlihat dari pengalaman seseorang yang menghadap Nabi saw mendapat antrean untuk diperiksa hafalannya. Kritik Nabi saw atas hafalan para sahabat seringkali menjadi pengingat akan kesalahan mereka.²⁹ Seiring dengan kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, para sahabat mengatur kehadiran mereka untuk mengikuti pengajaran Nabi saw. Adakalanya sebagian hadir sementara yang lain menjalani rutinitas keseharian. Sepulang dari kehadiran majlis Nabi saw informasi yang didapatkan kemudian disampaikan kepada yang tidak hadir. Umar bin Khattab dan 'Itban bin Malik (wafat masa Bani Umayyah) sebagai contoh yang mempraktekkan metode ini.³⁰

Untuk menjaga hadis, hafalan memang menjadi cara utama di kalangan sahabat, di antara mereka saling mengingatkan agar apa yang mereka terima dari pengajaran Nabi jangan sampai hilang begitu saja tanpa ada upaya menjaganya. Ibnu Abbas (w. 68 H) dikenal sebagai orang yang rajin memberi motivasi kepada sesamanya. Demikian pula yang lain seperti Ibnu Mas'ud (w. 32 H), Abu Sa'id al-Khudriy (w. 75 H), dan Ali bin Abi Thalib (w. 40 H).³¹ Sahabat selalu merujuk kepada Nabi saw tentang apa yang mereka hajatkan, semuanya ditanyakan kepadanya untuk mendapatkan jawaban. Perhatian Nabi saw kepada umat Islam kala itu tidak hanya terbatas kepada kaum lelaki, tetapi juga terhadap perempuan. Untuk para muslimat ini disediakan waktu tertentu guna memberi pengajaran tentang ajaran Islam. 'Aishah adalah salah seorang muslimat yang paling banyak menerima informasi dan pelajaran darinya.³²

Anjuran untuk menjaga keberadaan hadis tidak hanya sebatas menghafal atau menyimpannya dalam bentuk tulisan, tetapi menyampaikan kepada orang yang ada di sekelilingnya. Banyak ditemukan informasi betapa besar minat

²⁸ Ahmad Umar Hashim, *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulūmuha* (Fajalah: Maktabah Gharib, t.t), 49.

²⁹ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 184. Bandingkan dengan M.M. Azami, *Dirāsah fī al-Ḥadīth*, jld. II, 331.

³⁰ Shihab ad-Dīn Abi al-Fadl bin Hajar al-Asqalāni (773-852 H), *Fath al-Bārī bi Sharḥ al-Bukhārī*, jld. I (Kairo: Maktabah Mustafa al-Bābi al-Ḥalabi, 1951 M/1378 H), 167; M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 184, khususnya pada catatan kaki nomor 2 tentang Umar.

³¹ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 184-185.

³² Ahmad Umar Hashim, *Al-Sunnah*, 49 dan 53.

umat Islam kala itu terhadap peninggalan nabinya, khususnya hadis-hadis Nabi saw yang memang memuat berbagai masalah keagamaan sebagai penjelas kandungan al-Qur'an. Para khalifah yang empat dan beberapa sahabat banyak mendapatkan informasi hadis, misalnya Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H). Ibnu Mas'ud ini membiasakan berada bersama Nabi untuk mendapatkan pelajaran tentang Islam.³³ Ibnu Mas'ud memiliki catatan hadis yang disebut *al-Ṣaḥīfah*, di dalamnya memuat seribu hadis. Terdapat beberapa *Ṣaḥīfah* sejenis yang dimiliki oleh beberapa sahabat, seperti Sa'd bin 'Ubadah al-Anshari (w. 15 H), Samurah bin Jundub (w. 59 H), Jabir bin Abdullah al-Anshari (w. 78 H), Anas bin Malik (w. 93 H), dan Hammam bin Munabih. *Ṣaḥīfah* Hammam disebut dengan *al-Ṣaḥīfah al-Ṣaḥīḥah* yang memuat riwayat hadis dari Abu Hurairah.³⁴

Azami secara khusus dan panjang lebar mengulas kegiatan tulis menulis hadis sejak masa awal Islam sampai terwujudnya buku-buku kanonik hadis. Penulisan hadis ini selain untuk mewarisi hadis dari generasi ke generasi selanjutnya, juga sebagai bukti bahwa hadis selalu terjaga. Penjagaan hadi ini bukan hanya melalui hafalan semata, tetapi juga tulisan. Ketelitian dan kehati-hatian dalam penyalinan dan penyampaian hadis tidak dilupakan oleh para generasi Islam.³⁵

Pada perkembangan selanjutnya banyak bermunculan *ṣaḥīfah-ṣaḥīfah* yang memuat hadis Nabi di abad ketiga Hijriyah. Sedangkan kumpulan *ṣaḥīfah* tersebut merupakan sumber-sumber utama kitab hadis di abad ketiga Hijriyah dalam bentuk kitab *Jawāmi'*, *masānid*, dan *sunan*. Akan tetapi berita yang masyhur terdapat di kalangan umat Islam bahwa hadis baru ditulis dan tercatat di abad ketiga Hijriyah, semenara tadwin hadis baru dimulai di abad kedua Hijriyah.³⁶ Ada dua faktor utama munculnya pendapat tersebut, *pertama* ahli sejarah hanya mendasarkan pandangannya terkait *tadwin* hadis di abad ketiga tanpa menyebut *ṣaḥīfah-ṣaḥīfah* dan kumpulan-kumpulan tulisan yang telah ada pada abad pertama Hijriyah. *Kedua*, ahli hadis tidak menyebutkan adanya kitab-kitab hadis yang banyak dan tebal-tebal merupakan hasil himpunan hadis yang berasal dari lembaran-lembaran kecil dan catatan-catatan yang berserakan sejak abad pertama Hijriyah.³⁷

Tidak salah jika ada pandangan bahwa umat Islam memang kurang memperhatikan asal-usul kemunculan hadis. Bagaimana mungkin para tokoh

³³ Ahmad Umar Hashim, *Al-Sunnah*, 50.

³⁴ Ahmad Umar Hashim, *Al-Sunnah*, 55.

³⁵ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, Chapter III-V, 28-212.

³⁶ Ahmad Umar Hashim, *Al-Sunnah*, 56.

³⁷ Ahmad Umar Hashim, *Al-Sunnah*, 56.

hadis seperti Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) yang mencantumkan dalam Musnadnya sejumlah tujuh ratus ribu hadis, al-Bukhari hafal seratus ribu hadis dhoif, dan seratus ribu hadis shahih. Demikian juga Muslim bin Hajjaj (w. 206-261 H) yang memuat dalam kitab *Ṣaḥīḥ*nya sekitar tiga ribu hadis tanpa menyebutkan asal sumber di mana mereka mendapatkan hadis. Di sinilah terdapat keterputusan informasi, sesungguhnya mereka hafal dan memiliki hadis tidak lain bersumber dari kesaksian orang-orang sebelumnya yakni sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in.³⁸

Banyak kalangan tabi'in yang kemudian menjadi tokoh kenamaan di bidang hadis, selain mereka menghafal hadis, juga sebagian mereka ada yang mengoleksi hadis dalam bentuk tulisan. Aktifitas menghafal dilakukan dalam berbagai kesempatan, Azami menukil riwayat yang mengisahkan betapa keseriusan Ibnu Shihab al-Zuhri (w.125 H) dalam menghafal hadis. Az-Zuhri seringkali terjaga malam sampai datang waktu subuh untuk menghafal hadis.³⁹ Masa sahabat dapat dikategorikan sebagai masa awal periwayatan hadis, meski dikenal juga sebagai masa penyedikitan dan cukup selektif. Abu Bakar dan Umar bin Khattab adalah orang yang memelopori penyebaran hadis di kalangan sahabat. Tingkat kehati-hatian mereka dalam hal menerima suatu hadis amat ketat, disebabkan ada kekhawatiran tercampur dengan al-Qur'an.⁴⁰ Umat Islam akhirnya akan meninggalkan Kitabullah karena sibuk dengan hadis.

Keseriusan sahabat menghafal hadis menjadi sebuah kebiasaan yang ada di kalangan mereka. Pengkajian dan penyampaian hadis dan semua yang terkait dengannya dalam kajian keislaman awal seringkali menggunakan istilah ilmu (*al-'ilm*). Banyak sekali literatur yang mengungkap proses penyebaran ilmu (hadis) di masa sahabat dan tabi'in. Metode yang mereka pergunakan pada saat pengajaran atau mentransfer hadis kepada orang lain adakalanya bertumpu pada lisan, mendiktekan kepada sang murid, atau membacakan hadis dari suatu kitab.⁴¹

Proses pembelajaran hadis ini adakalanya sang murid tinggal bersama sang guru dalam waktu yang lama. Masa-masa bersama guru itulah terjadi proses transfer ilmu dari sang guru kepada murid. Dalam istilah ilmu hadis, sang murid yang meriwayatkan hadis dari sang guru seringkali disebut para periwayat (*rāwī*) dan kawan-kawan (*aṣḥāb*).⁴² penyampaian hadis melalui

³⁸ Ahmad Umar Hashim, *Al-Sunnah*, 56-57.

³⁹ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 184-185.

⁴⁰ Ahmad Umar Hashim, *Al-Sunnah*, 53.

⁴¹ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 184-186.

⁴² M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 188.

tulisan juga telah terjadi, bahan tulisan tersebut adakalanya memang milik sang guru, atau milik orang lain yang ia miliki (biasanya kitab tersebut milik gurunya terdahulu), atau bahkan terjadi pula sang murid membawa suatu kitab berisi hadis lalu dibaca di hadapan guru, sementara sang guru memperhatikan bacaannya. Azami memberi catatan dalam hal sang guru membacakan hadis yang berasal dari kitab orang lain (gurunya). Jika guru tidak hati-hati saat membacakan hadis dan tidak memberi informasi asal hadis yang dibaca, maka asumsi murid menjadikannya sebagai hadis yang berasal dari kitab sang guru. Ketelitian dalam penyebaran hadis metode ini perlu diterapkan karena berdampak pada kesalahan si penerima.⁴³

Beberapa metode periwayatan hadis di atas tidak berarti lepas dari kesalahan. Kesalahan ini muncul dari berbagai metode yang dipakai. Sebab-sebab kesalahan dalam penerimaan hadis seringkali terjadi kali kurang teliti dalam menulis atau memperhatikan imla' sang guru. Selain itu tidak dilakukan pengecekan akan kebenaran dan keakuratan penulisannya. Untuk mencegah terjadinya kesalahan ini, para ahli hadis melakukan koreksi atas berbagai catatan yang mereka terima dari sang guru, para murid biasanya membacakan hasil tulisan yang telah disampaikan guru, atau memperlihatkannya, atau membandingkan dengan tulisan kawan yang ikut pengajaran guru.⁴⁴

Proses belajar para sahabat menurut kebanyakan ulama melalui metode lisan dalam penyampaian. Meski demikian tidak berarti penulisan hadis sama sekali tidak terjadi. Abu Hurairah mengakui kelebihan Abdullah bin Umar atasnya terkait hal ini, ia menyadari bahwa dirinya lebih mengutamakan hafalan dalam penyampaian hadis, berbeda dengan Ibnu Umar, selain berpedoman dengan lisan juga menulis hadis. Selain Ibnu Umar yang serius dalam menulis riwayat hadis adalah Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H) dan Zaid bin Thabit (w. 45 H), meski Zaid diberi tugas oleh Nabi untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an di masa turunnya.⁴⁵

Sementara itu, terdapat nama-nama yang dimunculkan Azami sebagai pelopor kalangan tabi'in yang gemar memotivasi koleganya untuk tetap fokus dalam menghafal hadis, di antaranya Ibnu Abi Laila, Abu al-'Aliyah (w. 90 H), al-Zuhri (w. 125 H), 'Urwah bin Zubair (w. 94 H), dan 'Alqamah bin Abi Waqqas. Tradisi ilmiah ini kemudian memunculkan buku-buku yang memuat

⁴³M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 188-196.

⁴⁴ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 197.

⁴⁵ Abi Muhammad Abdullah bin Bahram al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, jld. I (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 92. Al-Asqalani, *Fatḥ al-Bārī*, jld. Ke-1, 184.

kumpulan hadis. Azami mengisyaratkan bahwa kitab hadis yang pertama kali muncul dari kalangan tabi'in adalah kitab Basyir bin Nahik dan Hammam bin Munabbih. Keduanya merupakan murid dari Abu Hurairah.⁴⁶

Nabia Abbott (1897-1981 M) senada dengan Azami, penulisan hadis telah ada sejak masa kehidupan Nabi Muhammad saw. Ini dilakukan oleh kerabat dekatnya, atau beberapa sahabat yang memang mampu melakukan tulis menulis saat itu. Termasuk oleh beberapa sekretaris yang diangkat oleh Nabi saw untuk menulis al-Qur'an. Manakala tugas penulisan al-Qur'an selesai, mereka merekam perkataan dan perbuatan Nabi saw dalam tulisan atas inisiatif mereka sendiri dan untuk kepentingan mereka.⁴⁷ Sepeninggal Nabi kegiatan penyebaran hadis Nabi saw terus berlangsung. Azami menyayangkan pendapat beberapa ulama terkenal seperti Ibnu Hajar (w. 852 H) yang menyatakan bahwa penulisan hadis untuk pertama kalinya baru dilakukan oleh az-Zuhri (w. 125 H) yang hidup diujung akhir abad pertama Hijriyah, kebanyakan sahabat dan tabi'in tidak menulis hadis, mereka lebih mengutamakan halafan.⁴⁸ Sekelompok orientalis dengan senang menerima pendapat ini dan menyandarkan dengan ungkapan bahwa ulama Islam sendiri yang menyatakan demikian. Beberapa tokoh orientalis dimaksud misalnya William Muir (1918-1905 M) seraya memberi komentar buku kumpulan hadis belum pernah ada sebelum pertengahan abad kedua yang dipercaya.⁴⁹

Azami bersikukuh pada pandangannya dalam hal proses penyebaran hadis tidak hanya menggunakan metode lisan tetapi juga tulisan. Alasan yang digunakan untuk membangun teori dan pandangannya ini, Azami memberi koreksi bahwa kebanyakan ulama hanya menerima pendapat yang mayoritas beredar dan yang diketahui. Padahal jika ditelaah lebih jauh terdapat informasi yang membeberkan banyak penulis hadis baik dari kalangan sahabat maupun generasi sesudahnya yang serius dalam penulisan hadis. Khususnya terbawa perdebatan dari adanya hadis yang melarang dan membolehkan menulis hadis.⁵⁰

⁴⁶ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 185.

⁴⁷ Abbott menegaskan penolakan atas adanya penulisan hadis di awal Islam berseberangan dengan fakta yang ada. Sunnah Nabi sesungguhnya telah siap ditulis sejak awal masa kenabian. Lihat Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri*, 7.

⁴⁸ Lihat al-Asqalani, *Fath al-Bārī*, jld. 1: 146, 178-181.

⁴⁹ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 18.

⁵⁰ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 19.

Kritik Azami atas Teori Kodifikasi Hadis

Kritik Azami atas pandangan Ibnu Hajar yang ikut meramaikan adanya larangan dalam menulis hadis yang terdapat dalam *Fath̄ al-Bārī* menurutnya bermuara pada tiga faktor; pertama, kebanyakan sahabat tidak dapat menulis; kedua, kekuatan hafalan dan kecerdasan mereka cukup untuk menjaga keutuhan hadis, sementara menulis hadis dipandang kurang diperlukan, dan ketiga, adanya larangan untuk menulis hadis karena adanya kekhawatiran Nabi saw akan tercampur dengan al-Qur'an.⁵¹ Singkatnya bahwa jumlah hadis yang menjelaskan kebolehan menulis hadis oleh Nabi saw lebih banyak dari hadis yang melarang. Hadis yang membolehkan itu menasakh hadis-hadis yang melarang bentuk penulisan hadis. Proses transmisi hadis berlangsung seiring dengan perkembangan jumlah umat Islam dan minat mereka terhadap hadis. Di masa selanjutnya, kodifikasi hadis dilakukan dengan fase-fase berbeda dan menghasilkan kitab-kitab monumental memuat hadis-hadis Nabi saw.⁵²

Istilah kodifikasi ini sering diidentikan dengan kata Arab *kitābah*, *tadwīn*, *taṣnīf*. Sebagian mereka ada yang menyamakan kata-kata tersebut kepada upaya penghimpunan hadis ke dalam suatu kitab. Jika hal ini yang terjadi tentu pemahaman di atas akan mereduksi beberapa makna yang terkandung di dalam masing-masing kata yang ada. Padahal kata-kata tersebut memiliki kandungan arti yang berbeda, meski dalam batasan tertentu memiliki kesamaan. Menurut telaah Azami, banyak bermunculan pemahaman kepada istilah *kitābah*, *taṣnīf*, dan *tadwīn* yang tidak tepat, ini berakibat kepada kesalahan dalam memahami tentang penulisan hadis.⁵³

Kitābah secara bahasa berasal dari kata *kataba*, memiliki arti penulisan. Dalam kitab *Maqāyīs al-Lughah*⁵⁴, *kataba* adalah mengumpulkan sesuatu yang tercerai berai, berserakan ke dalam sesuatu yang terkumpul (lembaran-lembaran), kemudian kumpulan lembaran tersebut dijadikan satu disebut kitab. *Kitābah al-ḥadīth* yakni penulisan hadis dilakukan sejak masa sahabat dan tabiin

⁵¹ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 19.

⁵² Azami mencatat paling tidak terdapat 256 orang yang menulis hadis sejak akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriyah. Selain mencantumkan nama-nama penulis hadis, tertera pula asal hadis yang dimiliki oleh masing-masing penulis. Lihat M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 74-182.

⁵³ M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology*, 27; M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 19.

⁵⁴ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria bin Habib ar-Razi, *Maqāyīs al-Lughah*, jilid ke-5: 158, *al-Maktabah al-Shāmilah*, Edisi ke-2. Bandingkan dengan Muhammad bin Mukarram bin Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, jld. ke-1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 698.

awal, baik dalam satu lembaran atau beberapa lembaran, hasilnya disebut *ṣaḥīfah*. Fakta sejarah ada beberapa bukti ditemukannya *ṣaḥīfah-ṣaḥīfah* yang memuat catatan-catatan hadis dimaksud.⁵⁵

Kata *tadwīn* berasal dari kata Arab *dawwana*, secara bahasa berarti menghimpun, atau mengumpulkan. Kata *maṣḍamya* berarti ”himpunan, kumpulan”⁵⁶. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan dalam kitab “*Tadwīn al-Sunnah*” yang memberi penjelasan kata *tadwīn* yakni mengikat (*taqyīd*) sesuatu yang terpisah, cerai berai dan mengumpulkannya ke dalam sebuah *dīwan* atau buku yang memuat lembaran-lembaran.⁵⁷ Definisi tersebut menjadi dasar bagi Azami bahwa *tadwīn* tidak mengandung arti penulisan (*kitābah*). Memang proses pengumpulan atau penghimpunan tersebut tidak mungkin meninggalkan kegiatan tulis menulis, tetapi kata *tadwīn* tidak dimaksudkan untuk makna ”menulis/mencatat” (*do not mean writing down*).⁵⁸ Hal senada dijelaskan Mannā’ al-Qaṭṭān bahwa *tadwīn* adalah mengumpulkan lembaran-lembaran yang telah tertulis dan hafalan, disusun secara sistematis menjadi satu buku.⁵⁹ Al-Baghdadi juga menjelaskan makna *tadwīn* dengan menyusun, mendaftarkan dan mengumpulkannya ke dalam suatu susunan atau buku (*kitāb*) yang terdiri dari beberapa lembaran. *Tadwīn* ini lebih luas dari kata *taqyīd*.⁶⁰ Secara terminologis, istilah *tadwīn* hadis berarti usaha pengumpulan hadis yang tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran atau yang masih ada dalam hafalan, lalu menyusun menjadi sebuah buku.⁶¹

Sedangkan kata *taṣnīf* berasal dari kata *ṣanafa-yaṣnifu- taṣnīfan* berarti menyusun atau mengarang. Al-Baghdadi menjelaskan kata *taṣnīf* lebih dalam maknanya dibandingkan dengan *tadwīn*, yakni menyusun atau menghimpun sesuatu atas beberapa bagian dan bab tertentu menurut klasifikasinya.⁶² *taṣnīf ḥadīth*; penyusunan hadis menurut tema dan kandungan ke dalam suatu kitab, di dua dekade awal abad kedua hijrah dan terus berkembang dengan berbagai teknik, seperti berdasarkan urutan nama-nama periwayat mulai dari sahabat

⁵⁵ Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 33.

⁵⁶ Muhammad Murtadla al-Husainī al-Wasithī al-Hanafī, *Sharḥ al-Musammā Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), juz ke-9, 304.

⁵⁷ Al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah*, 74.

⁵⁸ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 20.

⁵⁹ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith*, 33.

⁶⁰ Al-Baghdadi, *Taqyīd al-‘Ilm*, ditahqiq oleh Yusuf al-‘Ish (Damaskus: t.tp., 1949), 8.

⁶¹ Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith*, 33.

⁶² Al-Baghdadi, *Taqyīd*. 8.

hingga tabiin (kitab musnad). Perkembangan selanjutnya hadis disusun berdasarkan kualitas nilai keshahihannya.⁶³ Ada yang menyamakan makna *tadwīn* dengan *taṣnīf*.⁶⁴ Meskipun dalam kesimpulan selanjutnya ia menjelaskan lebih jauh bahwa *taṣnīf* lebih mendalam artinya selain menghimpun, juga menyusun secara sistematis ke dalam beberapa bagian dan bab-bab tertentu.⁶⁵

Beberapa definisi di atas oleh para penulis dan pengarang atau penyusun kitab-kitab hadis tidak diperdebatkan maknanya. Menurut mereka menulis, mengumpulkan, dan menyusunnya menjadi berwujud buku atau kitab. Jika pandangan di atas dikaitkan dengan tradisi yang berkembang kala itu di Jazirah Arab di mana mereka lebih mengutamakan daya hafal daripada tulisan tentu masih mudah untuk mencapai titik lemahnya.⁶⁶ Sebab bagaimanapun kuatnya daya hafal dan ingatan seseorang itu tetap terbatas. Kebanyakan yang ingin menguasai suatu pengetahuan, pasti ia berupaya mengumpulkannya ke dalam suatu bentuk simpanan untuk menjaga apa yang ia ingat dan hafal. Sebab itu untuk menolong kualitas hafalan tentu tetap memerlukan tali pengikatnya, yakni tulisan. Dengan demikian maka ungkapan tentang orang Arab dahulu mengutamakan hafalan dalam menjaga tradisi dan budayanya tanpa diiringi tulisan maka itu amat sulit terjadi.⁶⁷ Tulisan yang tersimpan itulah yang menjaga kecuratan apa yang tersimpan dalam dada.

Rangkaian masa penulisan hadis di atas didasarkan pada kepercayaan bahwa hadis diriwayatkan tidak hanya melalui lisan semata, tetapi juga tertulis oleh para periwayat terpercaya dengan alat yang ada. Berdasarkan pada rangkaian urutan fase di atas dapat dipahami, az-Zuhri (w. 125 H) bukanlah orang pertama menulis hadis tetapi telah banyak dilakukan oleh umat Islam sebelumnya.⁶⁸ Terkait dengan bahasan di atas, Azami melihat daya hafal tidak membutuhkan tulisan adalah tidak benar. Seseorang yang akan menghafal sesuatu berawal dari apa yang ia dapati dari tulisan, meski bukan tulisan

⁶³ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), cet. Ke-1, 121. Pendapat ini Amin kutip dari pendapat Fuat Sezgin yang lebih cenderung meyakini bahwa hadis dapat dipercaya secara historis melalui fase-fase tersebut.

⁶⁴ Al-Zahrani, *Tadwīn*, 11.

⁶⁵ Al-Zahrani, *Tadwīn*, 74.

⁶⁶ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith*, 1.

⁶⁷ M.M. Azami, *Dirāsah fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), 72.

⁶⁸ Muhammad bin Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah, Nash'atuh wa Taṭawwuruh min al-Qarni al-Awwal ila Nihāyah al-Qarn al-Tāsi' al-Hijri* (Taif: Maktabah al-Ṣādiq, 1412H), 83-85.

tangannya sendiri. Dalam kasus ini bisa dilihat pernyataan al-Khatib al-Baghdadi yang mengakui bahwa kaum salaf dalam menghafal membutuhkan tulisan, mereka menulis apa yang akan dihafal meski setelah menghafal tulisan tersebut ada yang dihapus agar tidak tergantung pada tulisan.⁶⁹

Azami memberi sanggahan kepada pandangan ulama termasuk Ibnu Hajar yang menyebutkan az-Zuhri adalah orang yang pertama menulis hadis.⁷⁰ Ibnu Hajar sebagaimana ulama lain berpandangan bahwa kalangan sahabat dan tabi'in (*salaf al-ṣāliḥ*) lebih cenderung menyandarkan pada kekuatan hafalan dalam menjaga hadis daripada bersandar pada tulisan. Pandangan ini telah bergulir kepada banyak Sarjana muslim dan menjadi keyakinan kokoh. Muhammad bin Ja'far al-Kattani juga sependapat bahwa kalangan sahabat dan tabi'in hanya sedikit saja yang menulis hadis.⁷¹ Uraian senada diungkapkan oleh al-Baghdadi yang mengemukakan pandangan kebanyakan orang yakni hadis atau istilah yang lebih populer dipergunakan kala itu adalah "ilmu" disebarluaskan oleh para ulama lebih dari seratus tahun melalui cara lisan (hafalan) bukan secara tertulis. Al-Baghdadi menambahkan, asumsi tersebut berlangsung secara terus menerus sampai lima abad lamanya. Asal mula kesalahan pandangan tersebut adalah karena tidak tepatnya memahami pendapat yang disinyalir berasal dari Malik bin Anas (92-179 H) yang menyatakan bahwa orang pertama yang mengumpulkan (*tadwīn*) ilmu (hadis) adalah Ibnu Shihab az-Zuhri yang meninggal tahun 124 Hijrah.⁷²

Sebenarnya al-Kattani tidak sepenuhnya menyatakan kalangan *salaf al-ṣāliḥ* sama sekali tidak melakukan upaya menulis hadis. Ketegasan ini terlihat dengan pengecualian yang ia tetapkan, ternyata ada juga sebagian sahabat yang menulis hadis sebagai koleksi pribadi dan rujukan hukum. Beberapa kitab *al-sadiqah* memuat kumpulan tulisan hadis yang dilakukan oleh beberapa sahabat

⁶⁹ al-Baghdadi, *Taqyīd*. 58.

⁷⁰ al-Asqalani, *Fath al-Bārī*, 208.

⁷¹ Secara umum sebenarnya ada dua versi tentang kebolehan menulis hadis. Al-Sakhawi menyebutkan ada yang melarang baik kalangan sahabat, tabi'in, dan orang sesudahnya. Di antaranya sahabat Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Thabit, Abu Musa al-'Ash'ari, Abu Sa'id al-Khudriy, al-Sha'bi, an-Nakha'i. Mereka lebih cenderung menghafal hadis. Sementara ada kelompok yang membolehkan, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, Anas, Jabir, Ibnu Abbas, Qatadah, dan Umar bin Abdul Aziz. Lihat as-Sakhawi, Muhammad bin Abdur Rahman, *Fath al-Mughīth bi Sharh Alfīyah al-Ḥadīth lil 'Irāqī*, juz ke-3 (al-Qahirah: Maktabah as-Sunnah, tt), 30-32; Muhammad bin Ja'far al-Kattani, *ar-Risālah al-Mustaṭrafah*, cet. Ke-2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1400 H), 3.

⁷² Ibnu Asakir, *Tārīkh Ibnu 'Asākir*, jilid ke-14, 15.

yang bisa tulis menulis.⁷³ Ada sebagian kitab-kitab tersebut sampai kepada kita, dan ada yang hilang ditelan masa. Penulisan tersebut adakalanya atas izin Nabi dan ada yang melakukan penulisan atas inisiatif individu untuk kepentingan diri mereka sendiri. Contoh *ṣaḥīfah* milik Sa'd bin 'Ubadah al-Anṣari (w. 15 H), di mana beberapa hadisnya diriwayatkan oleh al-Tirmidhi dan al-Bukhari, *ṣaḥīfah* milik Samurah bin Jundub (w. 60 H), *ṣaḥīfah* milik Jabir bin Abdullah (w. 78 H), dan *ṣaḥīfah* Abdullah bin 'Amr al-Ṣadiqah.⁷⁴

Azami melihat jika benar umat Islam di masa Nabi masih hidup tidak semuanya pandai menulis, tentu tidak mungkin Nabi memberikan larangan menulis selain al-Qur'an. Logikanya, jika hal tersebut benar lalu bagaimana al-Qur'an dapat tertulis dan kenyataannya Nabi memiliki juru tulis (sekretaris) untuk menuliskan al-Qur'an.⁷⁵ al-Baghdadi menyatakan, keengganan kalangan tabi'in besar menulis hadis, tetapi mengutamakan hafalan sampai masa Hasan (w. 110 H) dan Ibnu al-Musayyab (w. 115 H).⁷⁶ Ungkapan senada dinyatakan oleh al-Dhahabi bahwa sahabat dan tabi'in mengandalkan kekuatan hafalan dalam dada yang merupakan gudang ilmu mereka.⁷⁷

Azami melihat pandangan yang mengemukakan ketiadaan orang Islam yang mampu menulis dan membaca di masa awal sejarah Islam tidak sepenuhnya benar. Betapa banyak anjuran dan perintah Nabi saw agar umat Islam belajar menulis dan membaca. Azami mengilustrasikan bahwa Nabi menyuruh beberapa orang sahabat untuk mengajarkan tulis menulis, di antaranya ialah 'Ubadah bin Shamit dan lainnya.⁷⁸ Kepedulian Nabi dan kesadaran sahabat yang mau mengajarkan tulis menulis memberi kejelasan, di masa awal Islam saja ada yang pandai menulis dan mengajarkannya kepada orang lain.

Penutup

Secara historis-empiris, keberadaan hadis mengalami periwayatan yang masiv pada masa awal Islam. Kebutuhan informasi akan penjelasan Nabi saw pada setiap problem kehidupan amat dirasakan oleh kalangan sahabat. Perhatian

⁷³ Abu al-Yaqzān 'Aṭīyah al-Jaburi, *Mabāḥith fī Tadwīn al-Sunnah al-Muṭahharah* (Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, tt.), 135.

⁷⁴ Abu al-Yaqzān 'Aṭīyah al-Jaburi, *Mabāḥith fī Tadwīn al-Sunnah*, 136.

⁷⁵ M.M. Azami, *Dirāsah*, 71.

⁷⁶ Al-Baghdadi, *Taqyīd*, 6.

⁷⁷ Shamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Ḥuffāz*, jilid ke-1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1963), 151.

⁷⁸ M.M. Azami, *Dirāsah*, 50.

sahabat terhadap hadis cukup tinggi, sampai-sampai manakala di antara mereka tidak dapat hadir dalam majlis ilmiah Nabi saw, mereka saling bergiliran menghadiri, sekembalinya mereka berbagi informasi. Penyampaian riwayat dari masing-masing individu kalangan sahabat kepada sesamanya merupakan fakta sejarah.

Kritik Azami atas pemikiran hadis yang berkembang di kalangan pemikir hadis ternyata tidak semuanya sesuai dengan fakta historis. Penulisan hadis yang selama ini diklaim sebagai kodifikasi telah banyak banyak mempengaruhi pemikiran generasi Islam. kodifikasi hadis memang baru berjalan di masa al-Zuhri, akan tetapi penulisan hadis sejatinya telah dimulai sejak masa sahabat. bukti otentik dari hal ini adalah adanya catatan-catatan yang memuat hadis-hadis Nabi saw yang ada di tangan sahabat (*ṣaḥīfah*). nyatalah bahwa ada beberapa sahabat Nabi yang pandai menulis meski jumlah mereka tidak banyak.

Daftar Pustaka

- Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri, II Quranic Commentary and tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1967.
- Al-Adlabi. *Manhaj Naqd al-Matn*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009, cet. Ke-1
- Al-Asqalānī, Shihāb ad-Dīn Abi al-Faḍl bin Ḥajar (773-852 H). *Fath al-Bārī bi Sharḥ al-Bukhārī*. Jld. I. Kairo: Maktabah Mustafa al-Bābī al-Ḥalabi, 1951 M/1378 H.
- Azami, M. M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Yakub. Jakarta: pustaka Firdaus, 2006, cet. ke-3.
- . *65 Sekretaris Nabi*. Terj. Mahfuzh Hidayat Lukman. Cet. ke-1. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- . *Dirāsah fi al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985.
- . *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muhaddithīn Nash’atuhu wa Tārīkhuhu*. Cet. ke-3. Riyad: Maktabah al-Kauthar, 1990.
- . *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: The Oxford Centre for Islamic Studies and The Islamic Texts Society, 1996.
- . *Studies in Early Hadith Literature with a Critical Edition of Some Early Texts*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1968.

- Al-Baghdadi. *Taqyīd al-Ilmi*. Ditahqiq oleh Yusuf al-'Ish. Damaskus: t.tp., 1949.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Surrey: Curzon Press, 2000.
- Al-Darimi, Abi Muhammad Abdullah bin Bahram. *Sunan al-Darimi*. Jld. I. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Al-Dhahabi, Shamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Tadhkirah al-Huffāz*. Jilid ke-1. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1963.
- Hakim, Masykur. "Dari India untuk Dunia: Peran Dārul Ulum Deoband dalam Pelestarian Hadis dan Uloomul Hadis." Dalam *Refleksi Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. XI, No. 2, 2009.
- Al-Hanafī, Muhammad Murtaḍa al-Husainī al-Wasiṭī. *Sharḥ al-Musammā Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Beirut: Dār al-Fikr, tt., juz ke-9.
- Hasan, Ahmed. *The Early Development of Islamic Jurisprudence*. Edisi ke-1. India: Adam Publishers & Distributors, 1994.
- Hashim, Ahmad Umar. *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulūmuha*. Fajalah: Maktabah Gharib, t.t.
- Ibn Manzūr Muhammad bin Mukarram. *Lisān al-'Arab*. Jld. Ke-1, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Jaburi, Abu al-Yaqzan 'Aṭiyah. *Mabāḥith fi Tadwīn al-Sunnah al-Muḥaḥharah*. Beirut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, tt.
- Al-Kattani, Muhammad bin Ja'far. *ar-Risālah al-Mustaṭrafah*. cet. Ke-2. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1400 H.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*. cet. ke-1, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Minhaji, Akhmad. *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam; Kontribusi Joseph Schacht*. Terj. Ali Masrur, cet. ke-1, Yogyakarta: UII Pres, 2001
- Al-Qaṭṭān, Mannā', *Mabāḥith 'Ulūm al-Ḥadīth*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Al-Razi, Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria bin Habib. *Maqāyīs al-Lughah*. Jilid ke-5 dalam *al-Maktabah al-Shāmilah*, Edisi ke-2.
- Al-Sakhawi, Muhammad bin Abdur Rahman. *Fath al-Mughīth bi Sharh Alfiyah al-Ḥadīth lil 'Iraqi*. Juz ke-3. al-Qahirah: Maktabah as-Sunnah, tt.
- Wahid, Abdurrahman. (et.al) *M.M. Azami Pembela Eksistensi Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Al-Zahrānī, Muhammad bin Maṭar. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyyah, Nash'atuh wa Taṭawuruh min al-Qarn al-Awwal ilā Nihāyah al-Qarn al-Tāsi' al-Hijri*. Ṭaif: Maktabah al-Ṣadiq, 1412 H.